

HERITAGE

TANGIBLE INTANGIBLE

Prosiding Seminar Nasional Heritage - Tangible Intangible 3-5 Mei 2017

Kawasan Warisan
Warisan Budaya

CIREBON

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Universitas Indraprasta PGRI
Universitas Trisakti

iplbi



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HERITAGE TANGIBLE - INTANGIBLE

ISBN

978-602-17090-6-1

Susunan Panitia

Ketua Umum

Eka Widiyananto MT. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Wakil Ketua I (Seminar)

Rully Besari Budiyanti Dr. (Universitas Trisakti – Jakarta)

RL Pangaribowo MSI. (Universitas Trisakti – Jakarta)

Hinjati Wijaya M.Sc. (Universitas Trisakti – Jakarta)

Wakil Ketua II (Workshop)

Iwan Purnama Dr. Cand. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Mustaqim Asteja (Komunitas Pusaka Kendi Pertula)

Wakil Ketua III (City-Tour)

Nurhidayah ST. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Irfan Maulana ST. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Wakil Ketua IV (Markom)

Sahid Dr. (Universitas Pembangunan Jaya)

Mudhofar MT. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Sekretaris

Rita Laksmitasari R. MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Bendahara

Farhatul Mutiah MT. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Manajemen Artikel

Karya Widyawati MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Atie Ernawati MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Ratu Arum MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Vivi Untari (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)

Reviewer

Agung Murti Nugroho Dr. (Universitas Brawijaya)

Antariksa Sudikno Prof. (Universitas Brawijaya)

Arif Sarwo Wibowo Dr.Eng. (Institut Teknologi Bandung)

Bambang Setia Budi Dr. Eng. (Institut Teknologi Bandung)

Benyamin Ishak MRP. (Jaringan Kota Pusaka Indonesia)

Cathrini Pratihari Kubontubuh Dr.Cand. (Balai Pelestarian Pusaka Indonesia)

Cynthia Wuisang Ph.D (Universitas Sam Ratulangi)

Dini Rosmalia Dr. (Universitas Pancasila)

Eko Alvares Dr. (Universitas Bung Hatta)

Gatot Adi Susilo MT. (Institut Teknologi Nasional Malang)

Himasari Hanan Dr. (Institut Teknologi Bandung)

Ikaputra Dr. (Universitas Gadjah Mada)

Indah Widhiastuti Dr. (Institut Teknologi Bandung)

Johannes Adyanto Dr. (Universitas Shriwijaya)

Josef Prijotomo Prof. (Institut Teknologi Sepuluh November)

Kemas Ridwan Kurniawan Prof. (Universitas Indonesia)

Komara Djaya Dr. (Universitas Indonesia)
Nina Nurdiani Dr. (Universitas Binus)
Pancawati Dewi Dr. (Universitas Veteran Surabaya)
Ratna Amanati Dr. Cand. (Universitas Riau)
Ria Wikantari Dr. (Universitas Hasanuddin)
Sherly Asriani Dr. (Universitas Khairun)
Susilo Kusdiwanggo Dr. (Universitas Brawijaya)
Tjahja Tribinuka Dr. Cand. (Institut Teknologi Sepuluh Noverber)
Wasilah Sahabuddin Dr. (UIN Alauddin Makassar)
Widjaja Martokusumo Prof. (Institut Teknologi Bandung)
Yudiantini Ni Made Dr. (Universitas Udayana)

Komisi Pengarah

Muhadjir Effendy (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI)
Nasrudin Aziz (Walikota Cirebon)
PRA Arief Natadiningrat (Sultan Sepuh XIV)
Muhammad Emirudin (Sultan Anom XII)
Hanson E. Kusuma (Ketua Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)

Editor

Atie Ernawati
Eka Widiyananto
Farhatul Mutiah
Hanson E. Kusuma
Iwan Purnama
Karya Widyawati
Ratu Arum
Rully Besari Budiyanti
Mudhofar
Nurhidayah
Rita Laksmitasari R.

Desain Sampul dan Tata-Letak

Sekretariat IPLBI

Penerbit

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia| IPLBI
Jl. Alfa 91, Cigadung, Bandung 40191, Email sekre@iplbi.or.id

Diterbitkan bekerja sama dengan

Program Studi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Program Studi Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI
Universitas Trisakti

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Prosiding Seminar Nasional
Heritage Tangible - Intangible

IPLBI menyelenggarakan temu ilmiah setahun sekali, untuk interaksi dan komunikasi lintas disiplin ilmu, lintas institusi, dan lintas profesi. Pada temu ilmiah, peneliti dan bidang keilmuan yang berbeda-beda dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Melengkapi temu ilmiah tahunan, mulai tahun 2017 IPLBI menyelenggarakan seminar. Seminar tempat untuk interaksi dan komunikasi lintas institusi dan lintas profesi yang fokus pada bidang keilmuan tertentu. Seminar tempat konsolidasi dan koordinasi peneliti sebidang-keilmuan.

Seminar Heritage Tangible – Intangible merupakan seminar yang pertama diselenggarakan oleh IPLBI bekerja-sama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta PGRI, dan Universitas Trisakti. Dalam rangkaian kegiatan seminar, diselenggarakan juga sarasehan, workshop, dan *city-tour*, dengan materi dalam bidang keilmuan bangunan/kawasan warisan dan warisan budaya.

Prosiding ini, merupakan kumpulan artikel-artikel yang telah dikirimkan, ditelaah, dan dikoreksi oleh penulis, serta dipresentasikan dan didiskusikan di acara seminar. Artikel terbagi ke dalam tiga kategori: Bangunan Warisan, Kawasan Warisan, dan Warisan Budaya. Prosiding terbagi ke dalam dua buku. Buku satu berisi artikel pembicara kunci dan kategori Bangunan Warisan, dengan jumlah total 87 artikel 564 halaman. Buku dua berisi artikel kategori Kawasan Warisan dan Warisan Budaya, dengan jumlah total 74 artikel 528 halaman.

Seminar Heritage Tangible – Intangible memelopori penyelenggaraan seminar yang membagi tulisan berdasarkan isi menjadi empat tipe: hasil penelitian, diskursus, kasus studi, dan pengabdian. Artikel hasil penelitian berisi laporan pengumpulan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian. Artikel diskursus mengulas dan mengelaborasi perspektif tertentu terhadap objek/subjek. Artikel kasus studi mendeskripsikan objek dan karakteristik teraga dan tidak teraganya. Artikel pengabdian menguraikan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis sebagai narasumber atau fasilitator kegiatan.

Seminar sengaja diselenggarakan di Cirebon, kota yang kaya bangunan dan kawasan warisan bersejarah dan warisan budaya dari masa lalu. Seminar diselenggarakan di tempat yang memiliki konteks yang tepat dengan topik seminar.

Kami berharap prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan, akumulasi, dan penyebaran pengetahuan tentang bangunan dan kawasan warisan, serta warisan budaya. Terima kasih atas partisipasi dan kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan dan penyusunan prosiding ini.

Cirebon, 3 Mei 2017

Eka Widiyananto

Ketua Panitia Seminar Heritage Tangible - Intangible

Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible

May 4, 2017 by iplbi

PROSIDING SEMINAR HERITAGE TANGIBLE INTANGIBLE CIREBON 2017

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Universitas Indraprastha
Universitas Trisakti
Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

ISBN Online 978-602-17090-4-7

ISBN Cetak Jilid 1 978-602-17090-5-4

ISBN Cetak Jilid 2 978-602-17090-6-1

PEMBICARA KUNCI

Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur

Widjaja Martokusumo

Halaman 01-10

BANGUNAN WARISAN

Hasil Penelitian

Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar terhadap Iklim Tropis
Lembab

Andi Eka Oktawati, Wasilah Sihabuddin

Halaman A 001-010

Akulturasi Budaya pada Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta

Endang Setyowati, Gagoek Hardiman, Titien Woro Murtini

Halaman A 011-018

Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota
Makassar

Andi Hildayanti, Wasilah

Halaman A 019-026

Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Bara Institut Teknologi
Bandung

Yohana Friscila Ezra Sitorus

Halaman A 027-032

Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat
Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Ernawati, Heryati, M Muhdi Ataufiq

Halaman A 033-040

Penyesuaian Ruang Arsitektur dalam Kehidupan Berbudaya
Masyarakat Migran Madura

Abraham Mohammad Ridjal

Halaman 041-050

Perpaduan Gaya Arsitektur Jawa Kuno, Tiongkok, dan Eropa pada
Arsitektur Masjid Agung Banten

Mohammad Thareq Defa

Halaman A 051-054

Simbolisme Masjid Agung Demak

Marwoto 1, Elisya Wulandari

Halaman A 055-062

Studi Langgam pada Hotel Toeng Hoa dengan Observasi Ornamen
Bangunan

Lucky Lukman Hakim

Halaman A 063-066

Tipologi Arsitektural Stasiun Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

Nafiah Solikhah

Halaman A 067-074

Tipologi Masjid Kagungan Dalem di Imogiri, Bantul

Endah Tisnawati, Dita Ayu Rani Natalia

Halaman A 075-082

Diskursus

Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia

Adang Sujana

Halaman A 083-090

Adaptasi Gaya Eropa pada Kantor Gubernur Jawa Timur

Aysha Nurshabira

Halaman 091-094

Akulturası Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung Sumenep

Adisti Yonita Widiatami

Halaman A 095-102

Akulturası Langgam Arsitektur pada Elemen Pintu Gerbang Masjid Agung Yogyakarta

Firdha Ruqmana

Halaman A 103-108

Analisis Tujuh Prinsip Desain pada Bangunan Utama Hogere Burger School Semarang, SMA 1 Semarang

Annisa Yulita Pertiwi

Halaman A 109-116

Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon

Yanuar Mandiri

Halaman A 117-124

Ekspresi Tropis dalam Modernitas Karya A.F. Aalbers. Studi Kasus De Driekleur

Andrew Cokro Putra, Bambang Setia Budi

Halaman A 125-132

Ekspresi Vernakular Minangkabau pada Masjid Raya Gantiang

Ganda Saputra Sinaga

Halaman A 133-138

Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk

Karakter Visual Bangunan

Rihan Rizaldy Wibowo

Halaman A 139-144

Identifikasi Elemen Arsitektur Khas C.P. Wolff Schoemaker dalam

Arsitektur Masjid Raya Cipaganti

Raudina Rachmi, Bambang Setia Budi

Halaman A 145-152

Keberagaman Ornament pada Fasad Bangunan Bank Indonesia

Bandung

Afif Muhammad Edi

Halaman A 153-160

Konsep Keabadian, Serta Kajian Tektonika Arsitektur Candi di Jawa

Timur Yang Disandingkan dengan Gereja Puh Sarang Kadiri

R.Bambang Gatot Soebroto, Nuffida

Halaman A 161-170

Konservasi Gedung Lawang Sewu sebagai Warisan Sejarah Indonesia

Jovita Liyonis

Halaman A 171-174

Makna Bangunan Menara Masjid Agung Banten

Ulama Andika

Halaman A 175-180

Masjid Agung Kasepuhan Cirebon sebagai Masjid Kuno di Indonesia

dengan Orientasi Kiblat

Imega Reski

Halaman A 181-186

Memaknai Lukisan Kaca Patri Lawang Sewu, Semarang

Jovani Debora Emmanuella

Halaman A 187-192

Pencahayaan Menggunakan Atap Kaca pada Gedung Ned.- Ind. Gas.

Mij., Showroom en Kantoor; Becker en Co

Khalil Ambiya

Halaman A 193-196

Pengantar Tipologi Pintu dan Jendela pada Bangunan Gedung Sate

Bandung

Desti Sukmamiranti

Halaman A 197-202

Pengaruh Hindu pada Atap Masjid Demak

Nugraha Pratama

Halaman A 203-206

Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Arsitektur Masjid Mantingan

Hasna Anindyta

Halaman A 207-212

Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus

Andanti Puspita Sari Pradisa

Halaman A 213-218

Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan
Masjid Istiqlal Jakarta

Fatimatuz Zahra

Halaman A 219-226

Perpaduan Unsur Arsitektur Islam dan Gaya Arsitektur Kolonial pada
Masjid Cut Meutia Jakarta

Indah Mega Ashari

Halaman A 227-232

Pertimbangan Penentuan Ketinggian Panggung pada Rumah Melayu
Kampar

Ratna Amanati

Halaman A 233-238

Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak

Shinta Rizkia Putri

Halaman A 239-246

Sayap Timur Gedung Sate Kemegahan Arsitektur, Kekayaan Sejarah,
dan Keberlangsungannya dalam Era Milenium

Annisa Fadhillah Farid

Halaman A 247-250

Sejarah Pembangunan dan Renovasi pada Masjid Agung Bandung

Andita Aprilina Nugraheni

Halaman A 251-258

Sejarah Terbentuknya Langgam Masjid Jami Angke

Putri Isti Karimah

Halaman A 259-264

Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang

Setyo Nugroho, Husnul Hidayat

Halaman A 265-272

Usaha Preservasi pada Masjid Jami Kalipasir, Tangerang, Banten

Maretta Arninda Dianty

Halaman A 273-278

Kasus Studi

Analisis Penulis Mengenai Akulturasi Budaya pada Aula Timur ITB

Muhammad Hafiz Asyraf, Bambang Setia Budi

Halaman A 279-284

Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik

Luqman Arifin Siswanto

Halaman A 285-288

Desain Fasad Depan dan Ornamen pada Societeit Voor Officieren
dan Stasiun KAI di Kota Cimahi

Jeremy Meldika

Halaman A 289-294

Elemen-Elemen Arsitektural Post Kantor di Tanah Deli

Lia Veronica Wiriana

Lia veronica wijjono

Halaman A 295-302

Fungsi Makna Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung

Hero Renaldi

Halaman A 303-310

Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten

Alya Nadya

Halaman A 311-316

Gedung Pengadilan Landraad, Memori dan Upaya Pelestariannya

Muhammad Fajri Arief Mahmuda

Halaman A 317-320

Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa

I Gusti Ayu Ceri Chandrika Meidiria

Halaman A 321-326

Grand Hotel Preanger dari Waktu ke Waktu, sebuah Montase Sejarah

Eko Bagus Prasetyo, Bambang Setia Budi

Halaman A 327-336

Identifikasi Perubahan Tatahan Spasial Rumah Ketib Anom di Kauman
Surakarta

Ardhini Zulfa

Halaman A 337-344

Jejak Societeit Concordia di Bandung

Gusti Reynaldi Cakramurti

Halaman A 345-350

Kemiripan Arsitektur Tiang Masjid Ampel Karangasem Bali dengan
Masjid Agung Demak

Afrizal Fikri

Halaman A-351-354

Langkah Awal Konservasi Kediaman Raden Saleh

Lady Viona Yacup

Halaman A 355-358

Lebih Dekat dengan Masjid Agung Kauman, Semarang

Safira

Salim d

Halaman A 359-364

Masjid Agung Banten Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur
Bintang Widya Laksmi

Halaman A 365-368

Masjid Cipari, Masjid Tertua dan Unik di Garut
Annisa Maharani

Halaman A 369-374

Masjid Cipari Garut, Masjid Berarsitektur Mirip Gereja
Franciska Tjandra

Halaman A 375-380

Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan Akulturasi
Ayeesha Putri Zarifa

Halaman A-381-384

Masjid Pacinan Tinggi, Hancur atau Belum Selesai
Rizkia Amalia

Halaman A 385-392

Masjid Raya Cipaganti, Heritage Kota Bandung yang Memadukan
Gaya Arsitektur Jawa dan Eropa

Zulva Fachrina

Halaman A 393-398

Masjid Sultan Suriansyah sebagai Simbol Dimulainya Pergerakan
Islam di Kalimantan Selatan

Noortieni Khairulisa

Halaman A 399-402

Masjid Wapauwe, Saksi Perkembangan Islam di Wilayah Timur
Nusantara

Dwi Astuti

Halaman A 403-408

Masjid Tua Ternate, Warisan Berharga Sultan yang Perlu Dilestarikan
Muhammad Fadhil Fathuddin

Halaman A 409-414

Nilai Arsitektur Lokal Masjid Gunung Pujut, Lombok, NTB

Yuninda Dian Pamungkas

Halaman A 415-418

Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Lhokseumawe

Cut Azmah Fithri, Sisca Olivia, Nurhaiza

Halaman A 419-426

Pelestarian Bangunan dan Obyek Peninggalan di Kutai Kartanegara
sebagai Pembentuk Identitas Kota

Eva Elviana, Diyan Lesmana

Halaman A 427-434

Penelusuran Warisan Budaya Jakarta melalui Heritage Bangunan
Masjid Al-Alam Marunda

Ahmad Darmawan

Halaman A 435-440

Pengaruh Belanda dalam Arsitektur Masjid Agung di Priangan 1800 –
1942

Annisha Ayuningdiah

Halaman A 441-448

Pengaruh Kepemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung
Surakarta

Lilis Yuniati

Halaman A 449-454

Penghawaan dan Pengaruh Psikologi pada Aula Barat dan Aula Timur
ITB

Muhammad Fahry Aziz, Bambang Setia Budi

Halaman A 455-462

Perkuatan Struktur pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Kasus
Studi: Toko Dynasti, Jalan AM Sangaji Yogyakarta

Augustinus Madyana Putra, Andi Prasetyo Wibowo

Halaman A 463-468

Perpaduan antara Tradisi Islam dan Kebudayaan Eropa pada
Arsitektur Istana Maimun

Pipin Kurniawati

Halaman A 469-472

Perpaduan Elemen Arsitektur Tradisional dan Eropa pada Masjid

Agung Manonjaya

Maulidinda Nabila

Halaman A 473-478

Perubahan Atap Masjid Agung Garut

Devinna Febrianni

Halaman A 479-484

Perubahan pada Masjid Tuo Kayu Jao Setelah Pemugaran

Alisha Dwi Nefertity

Halaman A 485-490

Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-2012

Arif Satya Wirawan, Bambang Setia Budi

Halaman A 491-498

Ragam Motif dan Warna Tegel Kunci pada Keraton Yogyakarta

Fida Windari Dewi, Bambang Setia Budi

Halaman A 499-504

Sejarah Kantor Nederlands-Indische Spoorweg (NIS) di Semarang

Faisal Prabowo

Halaman A 505-510

Sejarah Stasiun Bandung dari Masa ke Masa

Muhammad Aodyra Khaidir

Halaman A 511-514

Studi Dokumentasi Area Siti Inggil Keraton Kasepuhan Cirebon

Farhatul Mutiah

Halaman A 515-520

Studi Kasus Bangunan Cagar Budaya, Dokumentasi Gedung Eks

Museum Mpu Tantular Jalan Taman Mayangkara no.6, Surabaya

Andy Mappajaya, Josef Prijotomo, Josephine Roosandriantini, Angger

Sukma Mahendra, Tanti Satriana Rosary N, Tjahja Tribinuka, Nur

*Endah Nuffida, M.Dwi Hariadi, V.Totok Noerwasito, Nurfahmi Muchlis,
Murtijas Sulistijowati*
Halaman A 521-524

Tantangan Konservasi pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan
di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali
Tri Anggraini Prajnawrdhi
Halaman A 525-532

Transformasi Atap Masjid Raya Bandung
Zuhrissa Putrimeidia Aswati
Halaman A 533-538

Transformasi Tipologi Bentuk Kubah Masjid Raya Baiturrahman
sebagai Bangunan Bersejarah di Aceh
Armelia Dafrina
Halaman A 539-546

Unsur-Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam,
Bojonegoro
Uswatun Chasanah
Halaman A 547-554

KAWASAN WARISAN

Hasil Penelitian

Aspek Intangible di Balik Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial
Masa Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917-1929
Noviani Suryasari
Halaman B 001-008

Commercial Property Development and Heritage Conservation in Ho
Chi Minh City's District One
Laras Primasari, Athina Ardhyanto
Halaman B 009-016

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perwujudan Tata Spasial Kota
Peninggalan Kerajaan Karangasem di Bali
I Gusti Ngurah Wiras Hardy
Halaman B 017-024

Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta

Angela Upitya Paramitasari

Halaman B 025-032

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon

Dhini Dewiyanti, Dini Rosmalia, Sally Oktaviana

Halaman B 033-038

Kajian Facade Rumah Tradisional Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo

Dyan Agustin, Wiwik Dwi S

Halaman B 039-044

Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan

Dwi Lindarto Hadinugroho

Halaman B 045-052

Karakteristik Kawasan Tamansari Watercastle sebagai Warisan

Budaya Kraton Yogyakarta

Riana Viciani G, Himasari Hanan

Halaman B 053-060

Konsep Penataan Pura Dalem Desa Adat Negari, Desa Singapadu

Tengah sebagai Objek Baru Wisata Sejarah

I Made Suarya, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ni Ketut Agusinta

Dewi, I Gusti Agung Bagus Suryada

Halaman B-061-068

Konstruksi Tipologi Lanskap Budaya Jawa Kuno dari Relief Candi

Panataran di Propinsi Jawa Timur

Chairul Maulidi, Wara Indira Rukmi

Halaman B 069-072

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon

Dini Rosmalia, L. Edhi Prasetya

Halaman B 073-082

Pelestarian dan Penataan Bangunan Kota (*Urban Heritage*) di

Kabupaten Magelang

Indah Yuliasari

Halaman B 083-088

Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang

Retno Purwanti

Halaman B 089-094

Pelestarian Makna Universal, Kelokalan dan Wujud Arsitektur Bangsal
Sithinggil di Kraton Yogyakarta

Alwin Suryono

Halaman B 095-102

Penelusuran Nilai *Tangible* dan *Intangible Heritage* dalam Tradisi
Ngerebeg di Desa Tegallalang Gianyar

Made Prarabda Karma

Halaman B 103-110

Pengaruh Adaptasi Arsitektur Tropis pada Bangunan Kolonial di
Koridor Jalan Blang Mee Samudera Pase

Nova Purnama Lisa, Nurhaiza

Halaman B 112-118

Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan
Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan

Yuanita F.D Sidabutar, Sirojuzilam, Suwardi Lubis, Rujiman

Halaman B 119-128

Peran Aspek Lokal dalam Perancangan Arsitektur Kota Karya Karsten

Albertus Sidharta Muljadinata, Antariksa, Purnama Salura

Halaman B 129-136

Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun-alun Bandung

Heru Wibowo, Tri Widiarti Natalia

Halaman B 137-140

Perubahan Ruang Bermukim di Kampung Kapitan Palembang

Irma Indriani

Halaman B 141-148

Pesanggrahan Ambarukmo, Mengingat yang Terlupakan

Yudha Pracastino Heston, Rr. Dyah Kartika

Halaman B 149-156

Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten
M. Maria Sudarwani, Iwan Priyoga
Halaman B 157-160

Prinsip Rancangan Koridor Komersial di Kawasan Kota Tua Kota
Gorontalo
Elvie F. Mokodongan, Y.P. Erick. Ambarmoko
Halaman B-161-170

Revitalisasi Situs Patirtan Watugede Singosari sebagai Obyek Wisata
Spiritual Berkelanjutan
Junianto, Rosalia Niniek Sri Lestari, A. Tutut Subadyo
Halaman B 171-176

Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya
Ni Made Yudiantini, Kadek Agus Surya Darma, Wayan Wiryawan
Halaman B 177-184

Diskursus

Analisis VGA Sebuah Pendekatan untuk Membaca Nilai Integrasi
Ruang pada Bangunan Ndalem Joyokusuman Yogyakarta
*Sidhi Pramudito, Gerarda Orbita Ida Cahyandari, Vincentia Reni Vita
Surya*
Halaman B 185-192

Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya
di Desa Penglipuran, Bangli
*Ida Ayu Dyah Maharani, Imam Santosa, Prabu Wardono, Widjaja
Martokusumo*
Halaman B 193-200

Letak Gedung De Vries di Bandung
Moch Ginanjar Busiri
Halaman B 201-204

Pengaruh Budaya Jawa-Hindu dalam Kompleks Makam Imogiri,
Yogyakarta
Nindyasti Dilla Himaya
Halaman B 205-210

Ragam Ornamentasi pada Fasad Bangunan Kolonial di Jalan Groote
Postweg, Bandung
Nahrul Ulum
Halaman B 211-218

Rekomendasi Restorasi Fasade De Drie Locomotiven
Teresa Zefanya, Bambang Setia Budi
Halaman B 219-226

Sambuangan Taguk Pulih sebagai Wujud Saujana Arsitektur Suku Bajo
Syahriana Syam, Ananto Yudono, Ria Wikantari, Afifah Harisah
Halaman B 227-234

Siapa Pemilik *Sense of Place*? Tinjauan Dimensi Manusia dalam
Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama
Christin Dameria, Roos Akbar, Petrus Natalivan
Halaman B 235-240

Studi Dampak Pembangunan Stasiun Bandung terhadap Daerah
Sekitarnya
Febri Nur Fitrianto
Halaman B 241-246

Sudut Pandang Baru terhadap Revitalisasi dan Adaptasi Kompleks
Gedung Galeri Nasional Indonesia
Jarot Mahendra
Halaman B 247-254

Threshold Space sebagai Pendekatan Desain Ruang Terbuka di
Kawasan Kota Tua Jakarta
Steven Nio, Julia Dewi
Halaman B 255-260

Wajah Militair Hospitaal dan Kota Militer Cimahi
Aileen Kartiana Dewi
Halaman B 261-266

Kasus Studi

Dualisme Fungsi Sumur Gumuling sebagai Masjid dan Benteng
Pertahanan

Retno Rosati Rosati

Halaman B 267-274

Elemen Tangga Pada 3 Bangunan Kolonial di Taman Fatahillah Kota
Tua Jakarta

Hazimah Ulfah Az Zaky

Halaman B 275-282

Identifikasi Perubahan Tataan Spasial Karang di Desa Taro Kelod
Gianyar Bali

Annisa Nurul Lazmi, Dita Ayu Rani Natalia

Halaman B 283-292

Konsep Rancangan Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan Naratif
Kasus Studi: Taman Lapangan Banteng Jakarta

Jessica Apriliani, Julia Dewi

Halaman B 293-296

Konservasi Puri Smarapura di Klungkung, Bali

Ni Ketut Agusintadewi

Halaman B 297-304

Penelaahan Wajah Braga Dulu dan Sekarang

Yasmin Chairani Ulfah

Halaman B 305-312

Pengantar Arsitektur Bangunan Perumahan Militer pada Zaman
Kolonial di Kota Cimahi

Muhammad Rizky Mulyana

Halaman B 313-316

Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Tuha Indrapuri

Dininta Annisa

Halaman B 317-320

Pengelolaan Kawasan Kota *Heritage* Pesisir Berbasis Pariwisata Kreatif
Studi Kasus Kawasan Kota Lama Semarang

Mussadun

Halaman B 321-326

Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata
Kepulauan di Pulau Batam

Nurul Nadjmi

Halaman B 327-336

Studi Deret Pohon Mahoni sebagai Elemen Lanskap Heritage pada
Aksis Struktur Ruang Kota Kolonis di Kota Metro

Fritz Akhmad Nuzir

Halaman B 337-340

Jalan Braga Menuju Kawasan Heritage Tujuan Wisata Dunia

Titik Savitrie

Halaman B-341-350

Re-Kriteria Konsep Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan dalam
Konteks Pascabencana di Banda Aceh

Zya Dyena Meutia

Halaman B-351-356

Pengabdian

Pendampingan dalam Pendataan Bangunan di Kawasan Permukiman
Tradisional 3-4 Ulu Palembang

Tutur Lussetyowati, Meivirina Hanum, Ari Siswanto

Halaman B 357-364

WARISAN BUDAYA

Hasil Penelitian

Cultural Attachment sebagai Pembentuk *Sense of Place* Kampung
Bugisan, Yogyakarta

Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan, Hanson Endra Kusuma

Halaman C 001-008

Identifikasi Geometri sebagai Dasar Bentuk pada Arsitektur
Tradisional Nusa Tenggara Barat

Erlina Laksmiani Wahjutami

Halaman C 009-016

Intangible Cultural Heritage Candi Sumberawan dalam Perspektif
Kosmologi

KOSMIOLOGI

Emi Y. Titisari, Antariksa, Lisa Dwi W, Surjono

Halaman C 017-022

iTripbudaya Aplikasi Berbasis Android untuk Pengembangan Heritage
Tourism di Kota Gresik

Karina Pradinie, Putu Gde Ariastita, Azka Nur Medha

Halaman C 023-028

Pariwisata dan Pelestarian Suatu Pendekatan untuk Mencegah
Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya

Ari Siswanto, Farida, Ardiansyah, Hendi Warlika Sedoputra

Halaman C 029-038

Pencarian Intisari Pesan Fundamental dalam Tradisi dan Setting
Pementasan Calonarang di Desa Getakan, Klungkung, Bali

I Nyoman Widya Paramadhyaksa

Halaman C 039-046

Diskursus

Alkuturenasi Budaya Hindu Budha pada Arsitektur Masjid Gedhe
Mataram

Fenyta Rizky Rahmadhani

Halaman C 047-052

Arsitektur Vernakular, Penelusuran Pengaruh Tradisi atas Lingkung
Bina

Ami Arfianti, Josef Prijotomo, Purwanita Setijanti

Halaman C 053-060

Biro Arsitek AIA (Algemeen Ingenieur Architectenbureau) dan
Karyanya di Batavia

Alvin Fauzi

Halaman C 061-068

Caruban sebagai Asal Nama Cirebon Eksplorasi Spirit Arsitektur
Sudarmawan Juwono, Dwi Aryanti, Kiki Maria

Halaman C 069-076

Gaya Arsitektur Bioskop Majestic di Bandung

Adin Baskoro Pratomo

Halaman C 077-080

Pandangan Lintas Budaya terhadap Tempat-Tempat Suci Bersejarah
(*Historic Sacred Places*) di Minahasa, Sulawesi Utara

Cynthia E.V Wuisang, Dwight, M. Rondonuwu

Halaman C 081-088

Permasalahan Cagar Budaya Living Monument Milik Perorangan di
Perkotaan

Yuni Rahmawati

Halaman C 089-096

Schoemaker dan Jejaknya di Kota Bandung

Anisa Chandra Kharimah

Halaman C 097-102

Tinjauan Kritis terhadap Peraturan Menteri PURP Nomor 01 PRTM
2015

Yanto Horas Mangihut Manurung

Halaman C 103-110

Valuasi Cagar Budaya, Perspektif Manajemen Sumber Daya Budaya

R. Ahmad Ginanjar Purnawibawa

Halaman C 111-116

Kasus Studi

Adaptasi Karya Arsitektur Wolff Schoemaker terhadap Iklim Tropis di
Kota Bandung, Indonesia

Dhaifina Mazaya

Halaman C 117-124

Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa dengan Pengaruh Arsitektur
Eropa

Haneke Tiara

Halaman C 125-128

Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain
Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB

Guino Verma

Halaman C 129-136

Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang *Historical Attachment*
dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus: Parakan, Temanggung
Ari Widyati Purwantiasning, Kemas Ridwan Kurniawan
Halaman C 137-144

Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak pada Masjid Saka
Tunggal Banyumas
Awaliyah Mudhaffarah
Halaman C 145-150

Savepasarcinde Upaya Penyelamatan Bangunan Cagar Budaya
Johannes Adiyanto
Halaman C 151-158

Telaah Wujud Kebudayaan dalam Arsitektur Tradisional Makassar
Imriyanti, Shirly Wunas, Mimi Arifin, Idawarni J. Asmal
Halaman C 159-164

Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan Akulturasi
Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar Terhadap Iklim Tropis
Lembab

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon

Dhini Dewiyanti¹, Dini Rosmalia², Sally Oktaviana³

¹ Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

² Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta.

³ Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Langlang Buana, Bandung.

Korespondensi: dhini.dewiyanti@gmail.com, dinirosmalia@gmail.com, sallyoktaviana@yahoo.com

Abstrak

Cirebon merupakan kota yang tergolong sebagai kota perdagangan, dalam kesejarahannya juga menjadi pusat penyebaran dan pengembangan agama Islam. Cirebon juga merupakan kota unik sarat akan budaya dengan kekayaan tradisi, ritual agama dan kesenian. Perbauran ini berkonsekuensi pada nilai dan kegiatan "ke-Islaman" masyarakat Cirebon, yang bahkan juga kerap menimbulkan pro dan kontra. Akulturasi budaya yang terjadi pada masjid di Cirebon, menjadi topik menarik, mengingat Cirebon menjadi kota tujuan wisata religi. Di sisi lain, pemerintah kota Cirebon belum membenahi dan mempersiapkan kotanya sebagai salah satu tujuan wisata religi yang dapat meningkatkan nilai pariwisata bagi kota tersebut. Paper ini bertujuan untuk (1) menggali dan mengidentifikasi masjid Cirebon yang sering didatangi sekaligus penggalian makna masjid bagi penggunaannya; (2) menggambarkan rute perjalanan. Hasil penelitian pada akhirnya mendapatkan: (1) masjid yang dipilih pendatang; (2) makna masing-masing masjid; (3) potensi dan kendala masing-masing masjid; (4) pola spasial yang terbentuk berdasarkan kegiatan wisata religi.

Kata-kunci : akulturasi, Cirebon, Masjid, makna, potensi dan kendala

Pendahuluan

Berdasarkan data UNWTO (United Nation World Tourism Organization) yang menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir, industri pariwisata telah menjadi sebuah fenomena global yang luar biasa (UNWTO, 2011; Antara dan Pitana, 2009). Fakta menunjukkan adanya pergeseran terhadap kebutuhan terhadap berwisata, yang bukan lagi sebagai kebutuhan sekunder, tetapi menjadi sebuah kebutuhan primer. Destinasi wisata terus dikembangkan seiring dengan perburuan wisata baru yang dicari oleh masyarakat. Kenyataan tersebut, mengharuskan pengembangan potensi pariwisata suatu daerah harus terus diupayakan. Kenyataan ini, juga mengarah pada kecenderungan pemilihan kota sebagai destinasi wisata (Law, 1996; Page 1995). Salah satu daya tarik kota sebagai sebuah destinasi, adalah kekuatan kota tersebut sebagai kota budaya, termasuk juga sebagai kota wisata religi (Chang, 1997; Zepple and Hall, 1991). Pengembangan pariwisata suatu kawasan, harus didahului dengan pemahaman mengenai berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan pariwisatanya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang berpotensi sebagai tujuan wisata adalah Cirebon. Keunikan dan kesejarahan kota muncul sebagai akibat adanya akulturasi budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Pencampuran budaya berkembang dan membentuk fisik kota dan kehidupannya selama berabad-abad. Pencampuran budaya Islam dengan budaya lain, menjadikan aktivitas masjid di Cirebon menjadi unik. Kegiatan ritual agama bercampur dengan budaya, yang berlangsung baik dalam area masjid maupun ruang kota Cirebon, berbaur dalam kegiatan rutin kota. Potensi kegiatan yang unik dan khas, ditunjang oleh bangunan yang bernilai konservasi dan preservasi ini, ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota Cirebon. Saat ini, Cirebon mulai

diminati sebagai kota tujuan wisata, dimana aktivitas religius belum dipertimbangkan dalam konsep pariwisata kota yang dapat meningkatkan aset daerahnya. Apabila kekayaan wisata religi digabungkan dengan konsep wisata budaya lain dan ditata dengan baik, maka bukan tidak mungkin, Cirebon akan tumbuh sebagai kota tujuan wisata yang handal (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Cirebon, 2012).

Penelitian ini bertujuan (1) menggali dan mengidentifikasi potensi masjid sebagai salah satu objek wisata religi, termasuk menggali makna masjid berdasarkan para wisatawan sebagai penggunanya; selanjutnya, (2) menggambarkan aspek spasial yang terbentuk akibat aktivitas masjid sehingga membentuk rute perjalanan dalam ruang kota Cirebon. Hasilnya adalah: (1) identifikasi, makna, potensi dan kendala dari masjid-masjid yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata; dan (2) aspek spasial sebagai sebuah bagian dari rute perjalanan wisata.

Metode

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini, *social-constructivism* dengan pendekatan kualitatif dari Creswell (2008). Sifat penelitian eksploratif-kualitatif sesuai metode dari Groat dan Wang (2002), yaitu menggali secara kualitatif potensi, dampak positif dan negatif dari objek wisata, serta kemungkinan pengembangan kota sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini tidak menjeneralisasi populasi, sehingga tidak menggunakan sampel. Informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan potensi masjid, sebagai objek wisata religi, digali dari narasumber dan informan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 102 orang responden yang merupakan wisatawan dan masyarakat Cirebon yang merupakan para peziarah, serta 7 orang aktor pendukung sebagai informan. Informasi yang dikumpulkan, berupa 1) motivasi kedatangannya; 2) faktor apa saja yang membuat masjid menarik untuk dikunjungi; 3) waktu kedatangan dan lama kunjungan; 4) asal wisatawan; 5) kendala saat berkunjung; dan 6) opini tentang seputar wisata religi di Cirebon. Mengingat jenis penelitian adalah eksploratif-kualitatif, maka pengumpulan data penelitian dilakukan juga dengan: 1) observasi terhadap fisik masjid dan lingkungan; 2) observasi terhadap perilaku pengguna masjid serta aktivitasnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-kualitatif, yaitu memberi interpretasi, makna dan pembahasan mendalam terhadap fakta dan informasi kualitatif yang berhasil dikategorikan. Interpretasi, merupakan rangkaian narasi yang mampu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena untuk mengidentifikasi masjid Cirebon yang sering dikunjungi sekaligus menggali makna masjid bagi wisatawan. Selanjutnya, interpretasi memberi penjelasan mengenai potensi dan kendala masjid-masjid di Cirebon untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi.

Mengembangkan Kota sebagai Destinasi Wisata.

Untuk pengembangan kota sebagai daya tarik wisata, melibatkan empat unsur utama yang harus diintegrasikan: 1) unsur atraksi atau daya tarik wisata, 2) unsur amenities berupa infrastruktur dan fasilitas pendukung, 3) unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif, 4) unsur ensileri berupa pengelolaan, perencanaan, dan pengontrolan yang baik (Utama, 2013; Gunn, 1994; Inskeep, 1991). Selanjutnya, sebagai kota tujuan wisata, harus diketahui terlebih dahulu tujuan seseorang untuk mengunjungi destinasi tersebut. Tujuan wisatawan penting diketahui agar pengembangan wisata dapat terarah dan tepat sasaran. Tujuan wisata, sangat dipengaruhi oleh keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, yang terdiri atas kuatnya faktor-faktor pendorong (*push factor*) dan faktor-faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong dan penarik ini sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan dalam pengambilan keputusan perjalanan. Faktor motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi pariwisata, karena motivasi merupakan

pemicu dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Antara, Pitana, 2009; Inskeep, 1991). Motivasi berwisata dapat dipengaruhi oleh: 1) Motivasi fisik: yaitu motivasi yang berkaitan dengan tubuh dan pikiran, tujuan kesehatan, olahraga (kegiatan fisik) dan kesenangan/hobi aktivitas luar; 2) Motivasi budaya: motivasi ketertarikan terhadap *lifestyle*, keunikan daerah, musik, seni, cerita rakyat, tarian, lukisan, maupun agama; 3) Motivasi interpersonal: berkaitan dengan hasrat untuk mendapatkan teman dan lingkungan baru, mengunjungi teman atau kerabat, mencari suasana yang berbeda; 4) Motivasi karena prestise dan status: berkaitan dengan ego seseorang, keinginan terhadap kebanggaan status (Goeldner, Ritchie, 2011).

Analisis dan Interpretasi









Masjid yang menjadi Tujuan Wisata Religi

Secara umum, para wisatawan berkunjung ke Cirebon untuk melakukan wisata kuliner, dan religi/ziarah. Adapun untuk objek wisata religi yang dikunjungi, sebagian besar adalah masjid-masjid yang tersebar di wilayah Kota dan Kabupaten Cirebon. Pengaruh Cirebon dari abad ke-15-18 sebagai bandar perdagangan, bagian dari jalur sutra, berpengaruh terhadap tata letak masjid-masjid tersebut. Jarak antar masjid satu dengan lainnya tidak terlalu jauh, yaitu sekitar 1 hingga 2 km untuk yang di dalam Kota Cirebon, dan sekitar 5 hingga 30 km untuk masjid yang berada di Kabupaten Cirebon. Dari letak masjid ini dapat disimpulkan bahwa masjid-masjid tersebut didirikan disesuaikan dengan waktu perjalanan seseorang dari pelabuhan di pesisir ke pedalaman, dimana pada saat waktu shalat tiba mereka dapat shalat dan beristirahat di masjid tersebut. Tabel 1 menunjukkan daftar masjid yang paling sering dikunjungi wisatawan religi (peziarah).

Tabel 1. Daftar masjid yang menjadi Tujuan Wisata Religi

Sumber: hasil pengumpulan data tahun 2015-2016

	<p>1. Masjid Gunung Sembung/Sang Saka Ratu/Dog Jumeneng, Astana Gunung Sembung, Desa Astana, Kec. Cirebon Utara, Kab. Cirebon Dibangun pada abad ke-15 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >1000 orang, secara bergantian. Berasal dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lainnya. Bagian dari ziarah wali.</p>		<p>2. Masjid Sang Cipta Rasa Jalan Keraton Kasepuhan, Kel. Kasepuhan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon tahun 1480 Masehi Saat hari besar dan ritual dikunjungi >400 orang. Berasal dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lainnya. Bagian dari ziarah wali.</p>
<p>Potensi: Terletak di pinggir jalan propinsi, mudah diakses dari dan menuju sarana pendukung dengan kendaraan umum dan pribadi.</p>	<p>Potensi: Posisi di tengah Kota. Sarana pendukung wisata mudah diakses dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi.</p>		
<p>Kendala: Sarana penginapan kurang memadai. Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>	<p>Kendala: Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>		
	<p>3. Masjid Jagabaya Jalan Karanggetas, Kel. Panjunan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Berdiri ± abad ke-15 Saat ritual dikunjungi >100 orang, datang bergantian. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan</p>		<p>4. Masjid Kanoman Keraton Kanoman, Kel. Pekalipan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Dibangun tahun 1679 Saat hari besar dan ritual, dihadiri >100 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, dan sekitarnya</p>
<p>Potensi: Terletak di pinggir jalan raya. Mudah diakses oleh kendaraan umum dan kendaraan pribadi</p>	<p>Potensi: Posisi di tengah Kota. Sarana pendukung wisata mudah diakses dengan berjalan kaki.</p>		
<p>Kendala: sarana wisata di dalam masjid kurang memadai. Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>	<p>Kendala: Akses menuju masjid tertutup pasar. Hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki, naik becak dan kendaraan pribadi</p>		

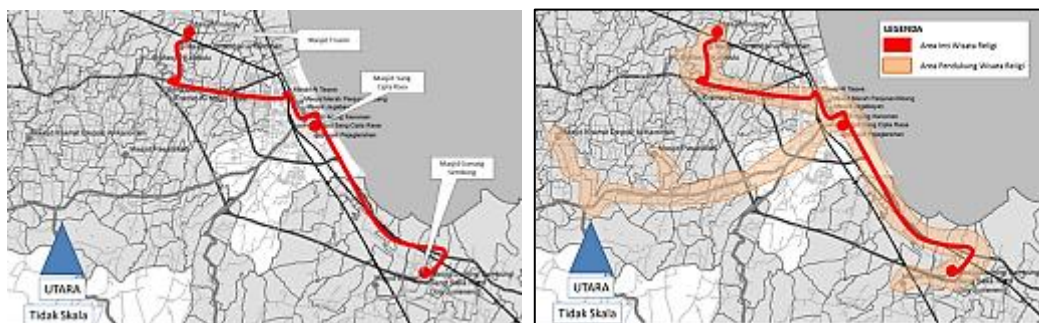
	<p>5. Masjid At Taqwa Jalan Kartini, Kel. Kejaksaan, Kec. Kejaksaan, Kota Cirebon Berdiri tahun 1918. Renovasi I tahun 1951. Renovasi II tahun 1963 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >400 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu</p>		<p>6. Masjid Gamel/ Nurul Karomah Jalan Syekh Datul Kahfi, Blok Kauman, Ke Gamel, Kec. Weru, Kab. Cirebon. Berdiri pada abad ke-17. Rehabilitasi I tahun 1995-1996. Rehabilitasi II tahun 1996-1997 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >100 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan</p>
<p>Potensi: terletak di pinggir jalan raya di pusat Kota Cirebon. Aksesibilitas mudah dicapai dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi. Kendala: Tidak ada</p>		<p>Potensi: erletak di tengah kota, mudah diakses menuju dan dari sarana pendukung, dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi Kendala: Kualitas jalan menuju masjid kurang memadai</p>	
	<p>7. Masjid Megu Gede/ Kramat Ki Megu Gede Desa Megu Gede, Kec. Weru, Kab. Cirebon Dibangun pada abad ke-14/15 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >50 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan</p>		<p>8. Masjid Merah, Panjunan/Abang Kel. Panjunan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Dibangun pada tahun 1480 Saat ritual dikunjungi >100 orang secara bergantian. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan</p>
<p>Potensi: Lahan parkir cukup memadai. Kendala: Aksesibilitas ke kendaraan umum cukup sulit. Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>		<p>Potensi: Posisi di tengah kota, mudah diakses dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi. Kendala: Tidak tersedia lahan parkir.</p>	
	<p>9. Masjid Pejaglarahan, Kampung Sitti Mulya, Kel. kasepuhan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Dibangun tahun 1450 Saat ritual dikunjungi >20 orang. Berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya</p>		<p>10. Masjid Pesalakan, Kel. Pesalakan, Kec. Sumber, Kab. Cirebon 100 pengunjung. Asal: Cirebon, Jakarta, Garut, Sumatra, Jawa Timur, Jawa Tengah</p>
<p>Potensi: berada di pusat kota, dekat dengan Keraton Kasepuhan Kendala: berada ditengah pemukiman, hanya bisa diakses dengan berjalan kaki.</p>		<p>Potensi: Kondisi bangunan masjid cukup terawat Kendala: Hanya dapat diakses dengan kendaraan pribadi. Cukup jauh dari sarana pendukung wisata.</p>	
	<p>11. Masjid Kaliwulu Desa Kaliwulu, Kec. Weru, Kab. Cirebon Dibangun tahun 1826 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >100 orang. Berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya</p>		<p>12. Masjid Trusmi, Kampung Dalem, Kel. Trusmi Wetan, Kec. Weru, Kab. Cirebon Berdiri tahun 1481 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >200 orang. Berasal dari wilayah Jawa Barat, Jakarta, Sumatra, dan lainnya.</p>
<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan pribadi, tersedia lahan parkir. Kendala: Tidak ada permasalahan berarti.</p>		<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan pribadi, tersedia lahan parkir. Kendala: Fasilitas penginapan di ruang ibadah (masjid)</p>	
	<p>13. Masjid Kramat, Depok/ Al-Karomah Desa Depok, Kec. Depok, Kab. Cirebon 200 pengunjung. Asal: Cirebon, Indramayu, Majalengka Kuningan</p>		<p>14. Masjid Buntet Kompleks Pesantren Buntet, Kec. Mertapada Kulon, Kab. Cirebon Dibangun tahun 1758 200 pengunjung. Asal: Cirebon, Indramayu, Majalengka Kuningan</p>
<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan Kendala: Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>		<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan umum, dan pribadi. Kendala: Fasilitas wisatawan agak terbatas dalam lingkungan pesantren</p>	

Pergerakan Wisata Religi dan Makna Masjid Bagi Masyarakat Cirebon dan Wisatawan

Pada saat para wisatawan berziarah, pada umumnya mereka tidak hanya mendatangi satu lokasi masjid saja, tetapi juga ke masjid lainnya yang dianggap sakral. Beberapa masjid mempunyai posisi lebih sakral dari masjid lainnya. Masjid yang dianggap paling sakral ini merupakan masjid utama yang pertama kali harus mereka kunjungi pada saat wisata religi. Masjid-masjid tersebut yaitu Masjid Gunung Sembung/Sang Saka Ratu/Dog Jumeneng, Masjid Sang Cipta Rasa, dan Masjid Trusmi. Masjid ini dianggap penting karena terkait dengan tokoh yang mendirikan masjid-masjid tersebut. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keterkaitan dengan Sunan Gunung Jati yang merupakan tokoh wali sanga, penyebar dan pengembang awal Agama Islam di Cirebon. Setelah masjid-masjid utama dikunjungi baru kemudian mereka mengunjungi masjid lainnya.

Tingginya minat para wisatawan berziarah ke masjid-masjid di Cirebon ini, karena masjid-masjid tersebut dianggap sebagai bagian dari penyebaran dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara tentang makna masjid di Cirebon terhadap para wisatawan sebagai narasumber. Adapun makna masjid-masjid tersebut bagi wisatawan dapat terbagi sebagai berikut: 1) sebagai tempat beribadah (44%), tujuan wisata (32%), tempat yang tenang (9%), tempat refleksi diri (3%), keseimbangan dunia akhirat (4%), bersejarah (3%) dan tempat bersosial (5%). Sedang bagi masyarakat Cirebon: 1) tempat ibadah (31%), tempat rejeki (24%), tempat kerja (11%), tempat istirahat (8%), nilai sejarah (12%), dan tempat penting Cirebon (14%).

Hasil wawancara terhadap para responden tersebut juga terungkap rute ziarah yang mereka dijalani, yaitu di mulai dari masjid-masjid utama yang berada di wilayah Kota Cirebon, dan kemudian kearah Utara dan Selatan di sepanjang pesisir Cirebon yang berbatasan dengan Laut Jawa. Selanjutnya ziarah dilanjutkan ke arah Barat (pedalaman) Cirebon. Gambar 1 memperlihatkan adanya pola pergerakan wisata religi disepanjang pesisir Cirebon, yang disebut sebagai kawasan inti wisata ziarah, dan ke arah pedalaman (arah Barat) Cirebon, yang disebut sebagai kawasan penyangga wisata ziarah.



Gambar 1. (kiri) pola pergerakan spasial wisata religi; (kanan) kawasan inti dan penyangga

Kesimpulan

Masjid-masjid yang merupakan bagian dari lanskap budaya Cirebon harus dikembangkan sebagai bagian dari warisan pendahulu. Pengembangan tersebut harus berdasarkan potensi yang telah ada, dan juga memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dapat mengurangi minat para peziarah sebagai wisatawan untuk datang kembali ke lokasi ini. Pemaknaan masjid yang terbentuk dari para peziarah tersebut sebaiknya ditingkatkan dengan pengelolaan yang baik untuk mendukung keberlanjutan

keberadaan dari masjid-masjid tersebut. Kawasan inti wisata, di mana Masjid Trusmi, Masjid Sang Cipta Rasa, dan Masjid Gunung Sembung berada, terletak disepanjang pesisir. Makna yang terkandung pada masjid-masjid ini terkait kuat dengan para tokoh pendiri masjidnya, yaitu Sunan Gunung Jati, wali penyebar dan pengembang awal Agama Islam di Cirebon. Pada kawasan ini, sebaiknya dibangun fasilitas pendukung wisata yang memadai, seperti lahan parkir, penginapan serta rumah makan, dan sebagainya. Adapun pada kawasan penyangga, infrastruktur berupa jalan kendaraan memiliki kualitas yang baik agar pencapaian ke lokasi ziarah (masjid) menjadi lebih mudah, nyaman, dan cepat.

Daftar Pustaka

- Antara, M. & Pitana, G. (2009). *Tourism Labour Market in the Asia Pacific Region: The Case of Indonesia. Paper Presented at the Fifth UNWTO International Conference on Tourism Statistics: Tourism an Engine for Employment Creation*. Held in Bali, Indonesia, 30 March – 2 April 2009.
- Chang, T.C. (1997). *Heritage as a Tourism Commodity: Traversing The Tourist-Local Divide*. Singapore Journal of Tropical Geography, 18(1), 1997, 46-68. Diunduh Maret 2017 dari <ftp://ftp.puce.edu.ec/Facultades/CienciasHumanas/ECoturismo/ArticulosTurismo>
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage. Publications. Inc.
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Cirebon. (2012). *Cirebon Selayang Pandang*. Cirebon: Viniprintindo.
- Goeldner, C.R. & Ritchie, J.R.B. (2011). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (12th Edition). New Jersey: Wiley.
- Groat, L.N. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods* (2nd Edition). New Jersey: Wiley.
- Gunn, C.A. (1994). *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. Washington DC: Taylor & Francis.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. VNR Tourism and Commercial Recreation Series. New York. Van Nostrand Reinhold.
- Law, Christopher M. (1996): *Tourism in Major Cities*, International Thomson Business Press, London.
- Page, S. (1995): *Urban Tourism*, Routledge, London.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Presentasi *World Tourism Organization* pada Seminar Di Korea 2011 : *Tourism towards 2030, Global Overview*, diunduh pada Maret 2017, http://media.unwto.org/sites/all/files/pdf/unwto_2030_ga_2011_korea.pdf
- Utama, I.G.B.R. (2013). *Pengembangan Wisata Kota sebagai Pariwisata masa Depan Indonesia*. <http://www.academia.edu/4226025>, diunduh Februari 2017.
- Yoeti, Oka. (1989). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Zepple, H. & Hall, C.M. (1991). Selling Art and History: Cultural Heritage and Tourism. *Journal of Tourism Studies*, Vol. 2, No.1, May 1991.